

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk hidup yang diciptakan Allah SWT dengan segala bentuk rupa, kelebihan dan kekurangan yang pastinya berbeda satu sama lain. Allah SWT menciptakan manusia tidak lain untuk menjadi khalifah di muka bumi. Hal ini secara jelas telah Allah SWT kemukakan dalam al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً...^ط

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi..."¹ (Qs. Al-Baqarah:30)

Dari ayat tersebut manusia diharapkan mampu menjadi khalifah (pemimpin) untuk mengolah dan memelihara apa yang sudah terdapat di alam raya ini. Salah satu kelebihan yang Allah berikan kepada manusia adalah kecerdasan. Kecerdasan merupakan anugerah besar dari Allah kepada manusia dan kecerdasan inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Dengan kecerdasannya, manusia dapat terus

¹Ahmad Mustofa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi Juz 1*, (Semarang: Toha Putra, 1992), hlm. 130

mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya yang semakin kompleks, melalui proses berfikir dan belajar secara berkesinambungan. Dari kecerdasan pula, Allah SWT menjadikan manusia sebagai makhlukNya yang memiliki bentuk paling sempurna dibanding dengan makhluk lain.

Steven J. Stein dan Howard E. Book menjelaskan “kecerdasan pada hakikatnya merupakan sebuah proses terpadu yang melibatkan pertimbangan, pemecahan masalah dan penalaran”.² Membahas pengertian kecerdasan dalam berbagai perspektif memang cukup kompleks, lebih-lebih dewasa ini bermunculan beragam kecerdasan. Pemahaman teoritik di atas bertujuan sebagai informasi, khusus bagi masyarakat yang belum paham tentang intelegensi selain yang selama ini dipahami secara umum.

Sejalan dengan hal di atas, ilmu psikologi sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku psikis individu dalam hubungannya dengan lingkungan telah mengklasifikasikan kecerdasan itu menjadi beberapa macam dan diantara banyak kecerdasan itu adalah kecerdasan kognitif, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual. Kecerdasan kognitif memiliki peran penting dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan khususnya di Indonesia.

² Steven J. Stein dan Howard E. Book, *Learning EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, Terj. *The EQ Edge: Emotional Intelligence and Your Success* oleh Triananda Rainy Januarsari dan Yudhi Murtanto, (Bandung:Kaifa, 2002), hlm 33

Kecerdasan akan bermanfaat apabila dipraktekkan secara optimal dengan penuh penguasaan diri dan rasa syukur. Semakin tinggi kecerdasan seseorang, maka ia akan semakin cepat, tepat, dan berhasil penuh dalam memecahkan masalah.

Hamzah B. Uno menjelaskan bahwa “kecerdasan kognitif merupakan kecerdasan yang mengembangkan program-program pelajaran yang dapat megoptimalkan keterlibatan mental intelektual seseorang pada setiap jenjang belajar”.³ Tanpa adanya kecerdasan kognitif siswa tidak akan dapat memahami, mengingat dan menguasai suatu materi pelajaran dalam kegiatan belajar-mengajar. Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam bidang pendidikan kecerdasan kognitif menjadi ciri khas tersendiri yang tidak bisa dilepaskan dari siswa.

Model pendidikan yang aktif adalah model yang tidak menunggu sampai peserta didik siap sendiri, tetapi sekolahlah yang mengajar lingkungan belajar sedemikian rupa sehingga dapat memberi kemungkinan maksimal pada peserta didik untuk berinteraksi. Dengan lingkungan yang penuh rangsangan untuk belajar tersebut, proses pembelajaran yang aktif akan terjadi sehingga mampu membawa peserta didik untuk maju ke tahap berikutnya.⁴

³ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 54

⁴ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 37

Apabila ditinjau beberapa hal yang sering dilakukan guru dalam proses pembelajaran sehingga menimbulkan suasana yang tidak kondusif. Salah satunya faktornya adalah karena dalam proses belajar mengajar guru tidak berusaha mengajak berfikir. Komunikasi hanya satu arah, yaitu dari guru ke siswa. Guru menganggap bagi siswa menguasai pelajaran lebih penting dibandingkan dengan mengembangkan kemampuan berfikir.⁵

Demikian perlu disadari siswa memiliki potensi yang menyebabkan perbedaan dalam perkembangan berfikir mereka. Penting bagi pendidik untuk mengetahui isi dan ciri-ciri dari setiap tahap perkembangan kognitif peserta didiknya sehingga dapat mengambil keputusan tindak edukatif yang tepat. Dengan demikian, dapat dihasilkan peserta didik yang memahami pengalaman belajar yang diterimanya.⁶

Mengajar bukan hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi melatih kemampuan siswa untuk berfikir, menggunakan struktur kognitifnya secara penuh dan terarah. Materi pelajaran mestinya digunakan sebagai alat untuk melatih kemampuan berfikir, bukan sebagai tujuan. Mengajar yang hanya menyampaikan informasi akan membuat siswa kehilangan

⁵Hamruni, *Strategi dan Model-model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*, (Yogyakarta, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009), hlm. 29-30

⁶ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm 36

motivasi dan konsentrasinya. Mengajar adalah mengajak siswa berfikir, dan melalui kemampuan berfikir itu akan terbentuk siswa yang cerdas dan mampu memecahkan setiap persoalan yang dihadapi.

Fungsi kognitif bukan hanya menjadi penggerak aktivitas akal pikiran, melainkan juga menara pengontrol aktivitas perasaan dan perbuatan.⁷ Itu sebabnya, pendidikan dan pengajaran perlu diupayakan sedemikian rupa agar ranah kognitif para siswa dapat berfungsi secara positif dan bertanggung jawab dalam arti tidak menimbulkan keserakahan dan kedustaan yang tidak hanya merugikan diri saja, tetapi merugikan orang lain.

Keberadaan guru bagi suatu bangsa amatlah penting. Apalagi bagi suatu bangsa yang sedang berkembang di tengah-tengah lintasan perjalanan zaman dengan teknologi yang semakin canggih. Semakin akurat para guru melaksanakan fungsinya, semakin terjamin terciptanya dan terbinanya kesiapan dan keandalan siswa.

Perkembangan baru terhadap pandangan belajar mengajar membawa konsekuensi untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal. Peranan dan kompetensi guru dalam proses

⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 48

belajar mengajar meliputi banyak hal antara lain: guru sebagai pengajar pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, perencana, supervisor, motivator, penanya, evaluator, dan konselor.⁸

Dalam proses belajar mengajar guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa-siswanya untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa termasuk di dalam perkembangan kognitif siswa.⁹

Tugas guru dalam hal ini menggunakan pendekatan mengajar yang memungkinkan para siswa menggunakan strategi belajar yang berorientasi pada pemahaman yang mendalam terhadap isi materi pelajaran. Selanjutnya, guru dituntut untuk mengembangkan kecerdasan kognitif pada siswa dalam memecahkan masalah dengan menggunakan pengetahuan dan kreativitas yang dimilikinya.

Seorang guru yang kreatif dalam mengajar, menumbuhkan dampak positif bagi siswa, agar siswa tidak merasa jenuh dan dapat menerima pelajaran yang diberikan. Dengan demikian pengelolaan proses belajar mengajar yang baik didukung oleh kreativitas guru akan dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

⁸Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1990), hlm 5-7

⁹Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1991), hlm. 99

Sebagai seorang guru, seharusnya menyadari apa yang sebaiknya dilakukan untuk dapat menciptakan kondisi belajar mengajar yang dapat mengantarkan anak didik ke taraf kognitif yang lebih kompleks..

Berpijak dari asumsi maupun gambaran yang telah diuraikan di atas, maka perlu adanya penelitian lebih lanjut dalam pembahasan yang berjudul “Kreativitas Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Kognitif Siswa pada Mapel Rumpun Pendidikan Agama Islam di MAN 02 Prambatan Kidul Kaliwungu Kudus”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka dapat dikemukakan permasalahannya adalah:

1. Kreativitas yang digunakan guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan kognitif siswa mapel rumpun PAI di MAN 2 Kudus dilihat dari pendekatan, strategi, metode, keterampilan mengajar?
2. Bagaimana kecerdasan kognitif siswa pada mapel rumpun pendidikan agama islam di MAN 02 Prambatan Kidul Kaliwungu Kudus?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mencari data, informasi dan untuk mengetahui tentang kreativitas guru dalam mengembangkan

kecerdasan kognitif siswa pada mapel rumpun pendidikan agama islam MAN 02 Prambatan Kidul Kaliwungu Kudus

D. Manfaat

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperluas pengetahuan yang berkaitan dengan masalah.

2. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan acuan dalam rangka memecahkan problematika belajar mengajar dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah. Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

- a. Dapat memberikan alternatif pemecahan masalah yang dihadapi oleh tenaga pendidik (guru) secara umum.
- b. Dapat menambah pengetahuan dan informasi bagi tenaga pendidik dan masyarakat mengenai permasalahan yang terjadi di dunia pendidikan.
- c. Agar guru dapat lebih secara praktis, efektif dan efisien dalam upaya mengembangkan kecerdasan kognitif siswa.